

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Penyajian Data

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada 20 orang responden yang terdiri dari 10 orang pedagang pentol dan 10 orang pembelinya yang berada di lokasi penelitian dengan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, maka diperoleh data yang di perlukan, yaitu:

A. Kelompok Penjual

1. Nama : Hd

- Umur : 26 tahun

- Alamat : Jln. Pekapuran Raya, Banjarmasin

- Jenis Kelamin : Laki-laki

- Pekerjaan : Dagang

- Pendidikan Terakhir : SMP

Hd merupakan pedagang pentol yang *stand* di depan pasar Sentra Antasari. Sebelum ia *stand* di depan pasar Sentra Antasari Hd juga sering menjajakan pentolnya secara berkeliling. Tapi ia lebih sering langsung berjualan di depan pasar Sentra Antasari tersebut karena ada suatu alasan tertentu. Ia menggeluti pekerjaan ini sudah cukup lama, kurang lebih 3 tahun. Setiap hari ia

berjualan dari jam 10.00 sampai dagangannya habis. Setiap hari pentol yang dibawa oleh Hd untuk dijual ialah 10 kilo (kira-kira 300an biji). Selain 10 kilo ia juga sering membawa pentol sebanyak 12 kilo. Setiap hari pentol yang dijualnya rata-rata habis terjual karena pentolnya terkenal enak dan terbuat asli dari daging sapi dengan sedikit campuran bahan-bahan lain.

Dalam berjualan Hd tidak selalu memperhatikan pembeli pada saat berjualan, karena sambil berjualan ia sibuk sendiri berbincang-bincang dengan temannya. Sehingga, ia tidak tahu pasti berapa pentol yang telah dimakan oleh pembeli. Bisa saja ada pembeli yang memanfaatkan kelengahan si Hd pada saat itu, sehingga kurang dalam pembayaran.

Menurut Hd sebelum ia *stand* untuk berjualan di depan Sentra Antasari, ia terlebih dahulu menjajakan jualannya di jalan menuju pasar tersebut, salah satunya di depan mesjid pinggir jalan yang terletak di jalan Pekapuran. Di tempat tersebut sering ia merasa dirugikan karena sebagian pembelinya ada yang berlaku tidak jujur. Hal ini diketahuinya setelah ia menghitung pendapatan yang ia dapat dari hasil berjualan seharian. Hingga pernah suatu ketika ia rugi dari segi modal, berdasarkan ini Hd merasa jera untuk singgah berjualan di dekat daerah tersebut. Sehingga menurutnya lebih baik langsung berjualan di depan Sentra Antasari daripada keliling terlebih dahulu untuk berjualan.

Ketika penulis menanyakan alasan mengapa tidak selalu memperhatikan pembelinya, menurutnya tidak apa-apa karena hal tersebut sudah biasa, alasan mengapa ia tidak menusukkan pentolnya terlebih dahulu karena pembelinya

menusuk sendiri, sehingga Hd tidak direpotkan untuk menusukkan pentolnya. Meskipun ada yang curang tidak berpengaruh besar pada kerugian. Walaupun rugi, tapi ruginya itu hanya sebatas dalam berkurangnya keuntungan dari yang semestinya didapat. Akan tetapi, menurutnya jika terlalu sering dan kebanyakan pembelinya tidak jujur maka hal inilah yang dapat merugikan dari segi modal.¹

2. Nama : G.S.
- Umur : 29 tahun
- Alamat : Jln. Pekapuran Raya, Gang Sirih, Banjarmasin
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Dagang
- Pendidikan Terakhir : SMP kelas 2

G. S. merupakan teman dari Hd. Ia parantauan dari Jawa Timur. Awal ia bertempat tinggal di Banjarmasin ia ikut menginap di rumah Hd. Sebelum ia menjual pentol milik sendiri ia menjualkan pentol milik orang lain dengan cara mengambil upah dari hasil menjualkan pentol milik orang lain tersebut. Setelah ia mendapatkan modal akhirnya ia berjualan pentol milik sendiri.

¹ Hasil wawancara terhadap Hd yang berjualan di depan Sentra Antasari yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2011.

Setiap hari ia berjualan mulai jam 09.00 sampai jualannya habis terjual. Jam berjualan G. S. lebih awal dari Hd karena ia tidak berkeliling terlebih dahulu berjualan seperti Hd karena menurut pengalamannya ketika ia menjualkan pentol milik orang lain ia sering dirugikan karena adanya pembeli yang tidak jujur pada saat membeli sehingga ia harus mengganti kekurangan uang setoran yang harus diberikan kepada pemiliknya.

Sehingga dalam hal berjualan pentol, jika berjualan dengan cara berkeliling yang singgahnya dimana pun jika ada yang membeli dan sebagian pembelinya tidak jujur yang berakibat pada kerugian maka hal ini menimbulkan efek jera bagi G. S. untuk singgah dimana tempat yang menurutnya sering pembelinya curang ketika membeli.

Dalam sehari ia membawa pentol untuk dijual kurang lebih 350an biji/ 11 kilo. Ia juga merupakan pedagang pentol yang *stand* di depan pasar Sentra Antasari. Dalam berjualan, G. S. juga tidak selalu memperhatikan para pembelinya yang pada saat membeli karena ia merasa tidak enak jika memperhatikan pembelinya yang sedang makan dan menurutnya hal ini dapat menimbulkan rasa risih bagi pelanggannya.

Alasan G. S. berjualan seperti itu adalah karena pembelinya menusuk sendiri pentolnya sehingga tidak direpotkan. Menurutnya jika pembelinya banyak, ia yang menusukkan pentolnya, maka hal ini dapat merepotkan G. S. dan pembelinya kelamaan menunggu sehingga pembelinya beralih ke pedagang pentol yang lainnya.

Selain itu, tusuk sendiri sudah merupakan cara yang biasa dilakukan pada saat pembelinya memakan pentolnya langsung pada saat itu. Kecuali bagi pembeli yang menginginkan pentolnya untuk dibungkuskan oleh G. S.

Dalam masalah kerugian, menurutnya berkurang keuntungan yang didapat dari yang semestinya apabila ada dari pembeli kurang dalam membayar. Dari unsur kesengajaan maupun ketidaksengajaan (lupa). Akan tetapi jika kebanyakan yang curang, hal inilah yang menurut G. S. dapat merugikan dari segi modal.²

3. Nama : Rm
- Umur : 31 tahun
- Alamat : Jln. Setia Rahman, Kelayan B, Banjarmasin
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Dagang
- Pendidikan Terakhir : SMA kelas 1

Rm adalah pedagang pentol yang bertempat tinggal di daerah jalan Kelayan B. Ia pedagang pentol keliling tapi sering juga *stand* di pasar Sudimampir. Dagangan yang di bawanya setiap hari adalah dagangannya sendiri.

² Hasil wawancara terhadap G. S. yang berjualan di depan Sentra Antasari yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2011.

Ia berjualan sudah hampir 6 tahun. Setiap hari ia membawa pentol untuk dijual tidak menentu banyaknya, tapi ia sering membawa 9 kilo/ kira-kira 300an biji.

Menurut Rm biasanya kalau ada pembeli yang lupa berapa pentol yang sudah ia makan, maka dalam membayar akan dikira-kira saja, tanpa diketahui kurang lebihnya. Apabila ada yang memang sengaja melebihi pentol yang dimakan, misalkan pembeli sudah memakan pentolnya sebanyak 10 biji, tapi ketika hendak membayar pembeli hanya mengatakan 6 biji, hal ini menurut Rm tidak apa-apa asalkan tidak semua pembeli seperti itu. Ia menganggap lebihan yang dimakan oleh pembeli tersebut sebagai bonusnya.

Dalam hal ini hanya mempengaruhi kurangnya hasil dalam keuntungan. Akan tetapi tidak selalu rugi dari hanya menipisnya keuntungan, jika banyak dari pelanggan banyak yang lupa dan curang maka adakalanya ia rugi dari segi modal. Tapi hal ini tidak sering terjadi karena menurutnya untung yang sering didapat banyak. Untuk memperkecil terjadinya kerugian maka ia mensiasati agar modal yang diperlukan untuk membeli daging sedikit, maka campuran dalam pengolahan pentol tersebut lebih banyak dari dagingnya.

Setelah penulis tanyakan alasan mengapa ia tidak memperhatikan pembelinya pada saat berjualan karena ia takut pelanggannya jadi risih sehingga merasa tidak enak untuk menikmati pentolnya dan pelanggannya berpindah kepenjual yang lain.

Menurutnya pula, tusuk sendiri sudah biasa dilakukan pembeli. Jika ada sebagian pembelinya yang *jahil*, itu sudah resiko yang harus ditanggung oleh para

penjualnya. Meskipun rugi, hal itu jarang terjadi karena biasanya pengaruh dari perbuatan pembeli yang *jahil* itu hanya berakibat pada keuntungan yang didapat tipis.³

4. Nama : Smy
- Umur : 30 tahun
- Alamat : Jln. Setia Rahman, Kelayan B, Banjarmasin
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Pekerjaan : Dagang
- Pendidikan Terakhir : SD

Smy ialah istri dari Rm. Ia pedagang pentol yang *stand* disekitar pasar Sudimampir. Setiap hari ia berjualan mulai pukul 09.00 sampai dagangannya habis. Dalam sehari ia membawa pentol kira-kira 250an biji/ 8 kilo. Karena ia berjualan pentol dengan cara *stand* di sekitar pasar Sudimampir, otomatis pembeli pasti banyak. Sehingga Smy sulit untuk memperhatikan satu-persatu pembeli dengan cara menghitung berapa pentol yang mereka makan masing-masing. Hal ini karena pembeli menusuk sendiri pentolnya.

³ Hasil wawancara terhadap Rm yang berjualan di pasar Sudimampir yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2011.

Menurutnya, pembeli yang menusuk sendiri pentolnya merupakan hal yang sudah biasa karena pada umumnya pembeli memang menusuk sendiri pentolnya ketika membeli. Selain itu pula, alasan mengapa ia tidak selalu memperhatikan pembelinya karena hal itu membuatnya tidak enak, jika tidak memperhatikan ditakutkan pembeli ada yang memanfaatkan kesempatan untuk berbuat curang dan berlaku tidak jujur. Oleh sebab itu menurutnya serba salah, jika ia memperhatikan pembelinya salah dan jika tidak diperhatikan juga salah.

Menurut Smy adapula pembeli yang minta bungkuskan, ini bagi pembeli yang membawa pulang. Tapi, bagi pembeli yang langsung memakan pentolnya disitu akan lebih mudah menusuk sendiri dengan alasan memang kebanyakan kalau membeli pentol dilakukan dengan cara seperti itu dan juga cara itu dianggap tidak merepotkan pedagangnya.

Adapun jenis kerugian, menurut Smy kurangnya dalam keuntungan. Apabila ada yang sengaja melebihi makan pentol dan kurang dalam pembayaran, hal ini mengakibatkan sedikitnya keuntungan yang didapat. Tapi terkadang ia pernah juga mengalami kerugian jika yang berbuat curang ini berlebihan/ banyak. Biasanya karena hal inilah membuatnya jera untuk berjualan ditempat yang pembelinya sering tidak jujur.⁴

5. Nama : Hnd

⁴ Hasil wawancara terhadap Smy yang berjualan di Pasar Sudimampir yang dilakukan pada tanggal 14 Maret 2011.

Umur : 25 tahun

Alamat : Jln. Bumi Mas, Gang Tumaritis, Banjarmasin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Buruh upah

Pendidikan Terakhir : SMP

Hnd adalah warga yang bertempat tinggal di jalan Bumi Mas. Ia tinggal dirumah pamannya. Ia merupakan salah satu pekerja yang mengambil upah dalam menjual pentol. Ia menjajakan pentol dari “*juragan*” pentol. Pekerjaan ini telah lama ia jalani, yaitu kurang lebih 2 tahun. Ia berhenti sekolah karena faktor ekonomi, sehingga memaksanya untuk mencari pekerjaan. Pekerjaan yang ia dapat ialah menjualkan pentol milik orang lain.

Dalam sehari Hnd diupah Rp.25.000,- untuk membawakan pentol untuk dijual. Setiap hari ia membawa pentol kurang lebih 150 biji. Hnd menjualkan pentol tersebut dengan cara berkeliling dan juga sering *stand* di sekitar PJ (pantai jodoh). Jika ketika menyeter hasil jualannya dalam sehari uang yang harus disetornya melebihi dari hitungan uang yang harus disetor, maka lebihannya dialah yang mengambilnya. Tapi hal ini jarang terjadi, malah yang sering ia merasa kerugian karena ketika menyeter uangnya kurang yang mengharuskannya untuk menutupi kekurangan setoran tersebut. Ini terjadi menurutnya karena mungkin ada pembeli yang tidak jujur, entah dikarenakan lupa atau curang.

Menurutnya, jika ada yang secara sengaja atau tidak sengaja melebihi tapi kurang dalam pembayaran hal ini berakibat ia yang akan mengganti kekurangannya ketika menyeter kepada “*juragannya*”, misalkan Hnd membawa pentol yang akan dijual sebanyak 150 biji yang terdiri dari 100 biji pentol seharga Rp.500,- dan 50 biji pentol seharga Rp.1000,-. Kalau dihitung ia harus menyeter Rp.100.000,- jika pentolnya habis terjual. Apabila sewaktu dihitung hasilnya dan ternyata kurang dari Rp.100.000,- maka ia yang menutupi kekurangan tersebut.

Menurutnya, ia mau saja menusukkan pentolnya agar terhindar dari kerugian, tapi kebanyakan pembelinya menusuk sendiri dikarenakan hal tersebut sudah merupakan kebiasaan ketika membeli pentol. Selain itu, jika memperhatikan pembelinya hal tersebut tidak bisa dilakukan karena kalau pembelinya banyak ia kewalahan dan tidak bisa fokus pada setiap pembeli untuk menghitung banyaknya jumlah pentol yang dimakan oleh setiap pembeli.⁵

6. Nama : H. T.
Umur : 38 tahun
Alamat : Jln. Kelayan A, Banjarmasin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Dagang
Pendidikan Terakhir : SMP

⁵ Hasil wawancara terhadap Hnd yang berjualan di Pantai Jodoh yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2011.

H. T. adalah pedagang pentol yang berjualan di depan Ramayana Sentra Antasari. Selain itu, tempat yang sering ia berjualan di depan mesjid yang ada di sebelah pasar Sentra Antasari. Ia berjualan pentol sudah 6 tahun. Banyaknya pentol yang ia bawa setiap hari tidak selalu sama. Dihari senin hingga rabu biasanya ia membawa sebanyak 10 kilo pentol untuk dijual. Dihari kamis hingga sabtu ia membawa pentol sebanyak 11 kilo/ 12kilo untuk dijual. Pada hari minggu ia membawa pentol sebanyak 14 kilo. Menurut H. T. banyaknya pentol yang dibawa tergantung pada hasil dari daging yang diolah.

Alasan mengapa banyaknya pentol yang ia jual setiap hari tidak selalu sama karena hari-hari yang telah ditentukan tersebut menurut pengalamannya ada yang pembelinya banyak dan ada pula pembelinya sedikit karena tergantung dari banyaknya pengunjung pasar pada hari-hari tersebut.

Setiap hari dagangannya selalu habis karena pembelinya suka sekali dengan pentolnya. Hal itu dikarenakan pentol yang dijual oleh H. T. terbuat asli dari daging dengan sedikit campuran bahan lain sehingga berasa pentolnya. Inilah yang membuat dagangan H. T. habis terjual setiap hari walaupun pernah sesekali tidak habis, tapi hal itu jarang terjadi.

Menurut H. T. jika ada yang memang secara sengaja berbuat curang, sehingga dapat kurang dalam pembayaran, hal ini adakalanya dapat merugikan dari segi modal karena besarnya modal untuk membuat pentol sehingga biasanya keuntungan yang didapat tidak terlalu banyak, apalagi jika ada pembeli yang

curang atau lupa, tapi biasanya ini menyebabkan keuntungan yang berkurang (keuntungan yang didapat tipis).

Menurut H. T. kalau dari segi penanggulangannya agar mempersempit kesempatan untuk pembeli berbuat curang, lebih baik ditusukkan oleh pedagangnya saja pentolnya, akan tetapi hal ini dapat membuat penjual pentol kerepotan dan juga pembeli akan berpaling kepenjual yang lain.⁶

7. Nama : Su
Umur : 29 tahun
Alamat : Jln. Gatot Subroto, Banjarmasin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Dagang
Pendidikan Terakhir : SMP

Su adalah pedagang pentol keliling, tapi sering *stand* di PJ (pantai jodoh). Su berjualan pentol sudah hampir 4 tahun. Awalnya Su berjualan pentol hanya mengambil upah dengan membawakan pentol milik orang lain. Tapi sekarang ia berjualan pentol milik sendiri. Ia baru 6 bulan berjualan pentol miliknya sendiri. Tiap hari ia membawa pentol untuk dijual sebanyak 3 kilo yaitu kira-kira 150 biji.

⁶ Hasil wawancara terhadap H. T. yang berjualan di depan Sentra Antasari yang dilakukan pada tanggal 17 Maret 2011.

Ketika berjualan ia tidak selalu dapat memperhatikan banyaknya pentol yang dimakan oleh pembelinya, apalagi jika pembelinya banyak ia tidak dapat memperhatikan banyaknya pentol yang dimakan setiap pembeli. Oleh sebab itu, tidak memungkinkan baginya untuk mengetahui apakah pembelinya jujur atau curang pada saat membeli.

Menurut Su jika ada pembeli yang curang atau tidak ada kesengajaan (lupa), ini kadang-kadang dapat merugikan, tapi biasanya mengakibatkan keuntungan yang didapat hanya sedikit. Menurutnya pula jika terlalu memperhatikan pembeli pada saat itu, hal ini bisa mengganggu pembeli dan pedagangnya pun merasa tidak enak. Oleh sebab itu Su hanya sekedarnya saja memperhatikan pembelinya.

Menurut Su, ketika ia berjualan secara keliling, jika ada yang membeli di salah satu tempat yang termasuk rute kelilingnya maka ia berhenti di tempat tersebut. Misalkan saja di jalan Pekapuran, ditempat tersebut ia merasa sering di bohongi oleh pembelinya. Padahal menurutnya pembeli tersebut sudah banyak memakan pentolnya, tapi ketika membayar pembeli tersebut mengatakan hanya sedikit memakan pentolnya. Hal ini membuat ia jera untuk singgah berjualan di tempat tersebut.

Jika pentolnya ditusukkan olehnya, menurut Su ini dapat merepotkannya. Selain itu, tusuk sendiri dalam jual beli pentol ini memang sudah merupakan cara pada umumnya dalam transaksi jual beli ini. Kalaupun ada yng minta

dibungkuskan, hal ini jarang karena kebanyakan pembelinya menikmati pentol tersebut langsung di tempat itu.⁷

8. Nama : Tg
Umur : 19 tahun
Alamat : Jln. Kampung Melayu, Banjarmasin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Buruh upah
Pendidikan Terakhir : SMP

Tg seorang warga jalan Kampung Melayu di Banjarmasin. Ia sudah 1 tahun menjualkan pentol milik orang lain. Ia diupah Rp. 20.000,- perhari. Setiap hari ia membawa 200 biji pentol. Ia menjualkan pentol tersebut dengan cara berkeliling dari jam 10.00 pagi hingga pentol yang dibawanya habis terjual. Ia sering pula ia berjualan di PJ (pantai jodoh).

Dalam berjualan ia tidak bisa terlalu memperhatikan pembelinya, apalagi kalau pembelinya banyak. Menurutny jika hal ini ia lakukan maka akan menimbulkan rasa risih bagi pembeli. Selain itu sulit menghitung banyaknya jumlah pentol yang dimakan masing-masing pembeli.

⁷ Hasil wawancara terhadap Su yang berjualan di Pantai Jodoh yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2011.

Jika pentolnya habis terjual, ketika menyetor hasilnya uang yang akan disetor lebih maka yang akan mengambil lebihnya si Tg. Sebaliknya jika ada yang curang, ini akan mengakibatkan kerugian baginya karena apabila ia menyetor hasil jualannya dan setorannya itu kurang dari yang telah dihitung, maka ia pula yang akan mengganti kekurangan itu sehingga upah yang didapatnya berkurang.

Alasan mengapa Tg tidak menusukkan pentol terlebih dahulu untuk pembeli karena menurutnya cara itu merepotkannya, apalagi jika pembelinya sedang banyak. Selain itu juga tusuk sendiri memang sudah merupakan cara yang lumrah dilakukan ketika membeli pentol agar mempermudah dan tidak merepotkan.⁸

9. Nama : Ans
Umur : 19 tahun
Alamat : Jln. Veteran, Banjarmasin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Buruh upah
Pendidikan Terakhir : SMP

⁸ Hasil wawancara terhadap Tg yang berjualan di Pantai Jodoh yang dilakukan pada tanggal 23 Maret 2011.

Ans penjual pentol yang sering berjualan di PJ (pantai jodoh). Ia berjualan tiap hari dengan cara membawakan dagangan milik orang lain. Sudah 1,5 tahun ia menggeluti pekerjaan ini. Biasanya ia menjualkan dagangan tersebut setelah pulang sekolah, dari jam 03.00 sampai malam atau sampai dagangannya habis terjual. Upah yang didapatnya tiap hari Rp 20.000,- perhari. Setiap hari ia membawa pentol sebanyak 200 biji. Jika dalam sehari jualannya belum habis ia menjajakannya secara berkeliling untuk mengejar setoran.

Menurutnya, pembeli yang menusuk sendiri sudah biasa karena kebanyakan pembelinya langsung menikmatinya ditempat itu. Jika ia yang menusukkan pentolnya, ini dapat merepotkannya, kecuali bagi pembeli yang minta bungkuskan untuk dibawa pulang. Kalau ada pembeli yang berbuat curang atau sengaja melebihkan makan pentol tapi mengurangi dalam pembayaran dapat menyebabkannya rugi karena jika dalam setoran kurang, maka dialah yang akan menutupi kekurangan tersebut.

Dia menjelaskan kepada penulis bahwa jika setiap setoran, uang yang akan disetor lebih dari yang telah dihitung dari pemiliknya maka Ans lah yang akan mengambil lebihan tersebut. Uang lebihan tersebut menurut Ans adalah uang yang pembelinya lupa banyaknya pentol yang telah dimakan. Oleh sebab itu, pembelinya hanya mengira-ngira ketika membayar dengan acuan bahwa pembeli itu telah banyak memakan pentolnya.

Kalau masalah memperhatikan pembelinya pada saat membeli, menurut Ans situ sulit karena baginya tidak mungkin memperhatikan dan ikut menghitung banyaknya pentol yang dimakan setiap pembeli disebabkan pembelinya banyak dan tidak bisa hanya fokus pada satu pembeli saja. Tapi ada cara yang menurutnya bisa dipakai untuk memperhatikan pembelinya agar pembelinya tidak merasa risih diperhatikan ketika memakan pentolnya, yaitu dengan cara memperhatikan sambil menyirami pentolnya dengan air penyedap yang sudah ada pula di dalam panci pentol tersebut.⁹

10. Nama : Kh
Umur : 22 tahun
Alamat : Jln. Pekauman, Banjarmasin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Buruh upah
Pendidikan Terakhir : SMP

Dalam kesehariannya Kh menjualkan pentol milik orang lain. Setiap hari ia diupah Rp 25.000,-. Ia berjualan dengan cara keliling dan sering *stand* di pasar Sudimampir. Kh baru 8 bulan bekerja dengan cara mengambil upah dari hasil

⁹ Hasil wawancara terhadap Ans yang berjualan di Pantai Jodoh yang dilakukan pada tanggal 25 Maret 2011.

menjualkan pentol milik *juragan pentol* (pengusaha yang banyak mempunyai gerobak sepeda untuk berjualan pentol). Sebelumnya Kh bekerja di sebuah bengkel kecil di dekat tempat tinggalnya, tapi karena bengkel tersebut sepi akhirnya ia berhenti. Setiap hari ia berjualan mulai jam 09.00 pagi hingga malam. Banyaknya pentol yang dijualnya tergantung dari pemiliknya, terkadang 150 biji atau 200 biji tergantung dari hasil pentol yang diolah pemiliknya.

Setiap berjualan Kh tidak selalu bisa memperhatikan pembelinya dengan alasan ia merasa tidak enak sendiri jika memperhatikan pembelinya. Selain itu akan menimbulkan rasa tidak enak pula dipihak pembeli. Tapi jika tidak diperhatikan maka akan membuka kesempatan bagi pembeli untuk berlaku tidak jujur pada saat membeli.

Menurutnya, jika ia yang menusukkan pentolnya itu merepotkan baginya dan jika ia yang menusukkan pentolnya untuk semua pelanggannya itu dapat mengakibatkan pelanggannya beralih ke pedagang lain karena terlalu lama menunggu gilirannya. Jika ada yang secara sengaja mengurangi pembayaran, maka ketika ia menyetor hasil jualannya dialah yang akan menutupi kekurangannya. Sehingga, upah yang seharusnya didapat berkurang.

Menurutnya juga, jika disuatu tempat dimana yang ia merasa dicurangi oleh pembelinya, maka ia akan jera berjualan ditempat dimana yang ia merasa dicurangi oleh pembeli tersebut. Salah satu contoh misalkan dijalan hendak menuju pasar Sudimampir ia berhenti karena ada pelanggan yang ingin membeli. Di tempat tersebut banyak sekali pembelinya, karena banyak pembelinya maka

Kh akan kewalahan. Hal ini dimanfaatkan oleh sebagian pembeli untuk berbuat curang, tapi sebenarnya Kh tahu bahwa ada sebagian pembeli tersebut berbuat curang tapi ia hanya diam. Jika hal tersebut terjadi, Kh biasanya jera untuk berjualan di tempat tersebut karena hal tersebut dapat mengurangi uang setoran dan dialah yang akan menggantinya dengan cara upah yang didapatnya dipotong sehingga berkurang. Hal ini sangat merugikan Kh.¹⁰

B. Kelompok Pembeli

1. Nama : Wn
- Umur : 23 tahun
- Alamat : Jl. Veteran, Simpang SMP 7, Banjarmasin
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Karyawan
- Pendidikan Terakhir : Madrasah Aliyah

Wn adalah seorang karyawan yang bekerja di toko baju yang berlokasi di Sentra Antasari di lantai 2. Ia bekerja sebagai karyawan di tempat tersebut sudah hampir 4 tahun. Wn bertempat tinggal di jalan Veteran bersama temannya. Ia

¹⁰ Hasil wawancara terhadap Kh yang berjualan di pasar Sudimampir yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2011.

tidak melanjutkan sekolah keperguruan tinggi karena faktor ekonomi. Setiap hari ia pergi bekerja mulai jam 08.30an. Ia lebih dulu datang dari pemilik toko baju tersebut untuk membuka tokonya lebih awal.

Walaupun tidak setiap hari ia membeli pentol, tapi ia sering membeli pentol yang dijual didepan Ramayana Sentra Antasari. Dengan alasan bahwa pentol yang sering dijual di tempat tersebut rasanya enak, tidak sama dengan yang sering ia beli di lain tempat karena ia mengetahui terbuat dari daging apa pentol tersebut setelah ia tanyakan kepada salah satu penjualnya.

Menurut Wn tusuk sendiri pada saat membeli pentol merupakan hal yang sudah biasa atau lumrah dilakukan, karena dengan cara tersebut dapat mempermudah jika sedang menikmati pentolnya langsung ditempat itu dan tidak merepotkannya juga penjualnya. Pernah beberapa kali ia lupa berapa pentol yang sudah dimakan karena sambil menusuk sendiri ia berbincang-bincang dengan temannya yang pada saat itu membeli pentol juga. Menurut Wn dalam pembayaran kalau dia lupa maka akan dikira-kira saja berapa pentol yang telah ia makan.

Pernah suatu ketika Wn membeli pentol dan saat itu pembelinya sedang banyak. Ia mengetahui salah satu dari pembeli tersebut tidak jujur ketika membayar karena sepengetahuan Wn orang tersebut telah memakan kira-kira 12 biji pentol, tapi ketika membayar orang itu mengatakan hanya memakan 8 biji pentol, ini dapat merugikan penjualnya.

Menurut pengakuan Wn pernah secara disengaja mengurangi pembayaran dengan cara memberikan langsung uangnya kepada penjualnya tanpa merincikan jumlah pentol yang telah ia makan dengan alasan bahwa penjualnya tidak mungkin rugi dan penjualnya tidak menghitung banyaknya pentol yang telah dimakannya karena pada saat itu pembelinya sedang banyak.

Pengakuan dari Wn pula, setelah ia sudah lama berlangganan membeli pentol dengan penjual tersebut. Ia mengetahui bahwa pentol yang dibuat oleh penjual tersebut memang asli dari daging sapi dengan sedikit saja campuran kanjinya. Jadi sehubungan dengan itu penjual tersebut memerlukan banyak modal. Hal ini membuatnya kasihan terhadap penjualnya.¹¹

2. Nama : M. R.
Umur : 32 tahun
Alamat : Komplek Graha Mahatama, Banjarmasin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Dagang
Pendidikan Terakhir : SMA

¹¹ Hasil wawancara terhadap Wn yang sedang membeli pentol di depan Sentra Antasari yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2011.

M. R. mempunyai sebuah toko baju di Sentra Antasari lantai 2. M. R. sudah 8 tahun berjualan baju di tempat tersebut. Ia mempunyai 2 orang karyawan yang bekerja di toko bajunya. Tokonya buka pada jam 09.00 pagi sampai jam 05.00 sore. Ia sering membeli pentol yang *stand* di depan Sentra Antasari tersebut walaupun tidak terlalu sering membeli pentol.

Menurut M. R. tusuk sendiri pada saat membeli pentol itu merupakan kebiasaan kalau ingin membeli pentol tersebut dengan alasan karena itu cara yang mudah untuk menikmati pentol langsung pada saat membeli. Menurutnya, lupa pada saat tusuk sendiri itu tidak pernah karena ia selalu menghitung berapa pentol yang telah ia makan. Apalagi secara sengaja, ia tidak mau melakukan hal tersebut.

Menurutnya seharusnya penjualnya selalu memperhatikan pembelinya walaupun tidak bisa sepenuhnya. Tapi dengan perhatian penjualnya maka enggan bagi pembeli yang *jahil* untuk berbuat curang. Jika ada yang lupa, seharusnya bagi pembeli menghitung banyaknya pentol yang dimakan agar tidak merugikan penjualnya.

Menurut M. R. pula, ada cara lain yang lebih baik, yaitu dibungkuskan oleh penjualnya agar yakin dalam hitungannya dan tidak lupa karena jika dibungkuskan penjualnya, pentol yang dibeli sudah ketahuan banyaknya sehingga jelas tidak ada yang dirugikan.¹²

3. Nama : Hnr

¹² Hasil wawancara terhadap M. R. yang sedang membeli pentol di depan Sentra Antasari yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2011.

Umur : 28 tahun

Alamat : Jl. Kelayan B, Banjarmasin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Tukang parkir

Pendidikan Terakhir : SMP

Hnr seorang tukang parkir di pasar Sudimampir. Ia bertempat tinggal di Kelayan B. Ia bekerja sebagai penjaga parkir sudah 5 tahun. Ia termasuk orang yang suka makan pentol. Ia sering membeli pentol yang ada dijual disekitar pasar Sudimampir. Berbicara tentang pendapatan perhari Hnr tidak mau menceritakannya, tapi yang pasti menurutnya ada saja setiap hari.

Hnr menceritakan kepada penulis bahwa ia pernah dengan sengaja kurang dalam pembayaran. Ia makan 8 biji pentol tapi ketika bayar ia hanya menyebutkan 5 biji pentol. Adapula ketika membayar ia hanya langsung memberikan uangnya kepada penjualnya tanpa menyebutkan rincian banyaknya pentol yang telah ia makan. Adapula ia lupa berapa pentol yang telah ia makan karena ia sambil berbicara dengan temannya.

Alasan mengapa ia melakukan itu, karena penjual pentolnya jarang memperhatikan pada saat itu. Apalagi kalau pembelinya banyak, penjualnya tidak bisa mengawasi pembelinya. Kesempatan inilah yang dimanfaatkan oleh Hnr.

Alasan lain menurut Hnr, penjualnya tidak menghitung pentol yang sudah dimakan pembelinya.

Setelah penulis tanyakan mengapa tidak minta ditusukkan saja oleh penjualnya, ia menjawab tidak perlu ditusukkan oleh penjualnya karena ia langsung memakan pentolnya di tempat itu, kecuali minta bungkuskan untuk dibawa pulang. Selain itu, jika membeli pentol memang sudah biasa dengan cara tusuk sendiri.¹³

4. Nama : Rdw
- Umur : 19 tahun
- Alamat : Komplek Arjuna, Jl. Manggis, Banjarmasin
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Pendidikan Terakhir : Madrasah Aliyah

Rdw seorang mahasiswa semester 4 di STIKES Cahaya Bangsa. Ia sering menghabiskan waktu sore harinya bersantai di PJ (pantai jodoh) bersama teman-temannya. Ia bertempat tinggal di Komplek Arjuna jalan Manggis km 4,5. Pada

¹³ Hasil wawancara terhadap Hnr yang sedang membeli pentol di pasar Sudimampir yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2011.

saat itu ia diwawancarai penulis sedang membeli pentol yang ada di Pantai Jodoh. Rdw juga termasuk *pentol mania* atau suka makan pentol.

Menurut Rdw, pada saat membeli pentol ia selalu menghitung banyak pentol yang ia makan. Pernah ia lupa banyak pentol yang ia makan, pada saat ingin membayar ia hanya mengira-ngira banyak pentol yang ia makan. Alasannya, penjualnya tidak menghitung banyak pentol yang ia makan. Kalau dalam hal kesengajaan, menurut pengakuan Rdw kepada penulis ia tidak pernah melakukannya.

Ketika penulis menanyakan sejauh mana Rdw mengetahui tentang jual beli, menurutnya dalam jual beli harus ada kejujuran diantara penjual atau pembelinya. Sehingga tidak ada yang dirugikan diantara kedua belah pihak. Ia kasihan kepada penjualnya jika ada pembelinya tidak jujur. Ia pernah lupa banyaknya pentol yang ia makan, hal tersebut dijelaskannya kepada penjualnya maka oleh penjualnya tidak apa-apa. Kata Rdw kebanyakan pembelinya kalau lupa tidak pernah mengatakannya kepada penjual.

Rdw beranggapan bahwa jika membeli pentol yang dilakukan dengan cara tusuk sendiri merupakan cara yang umum dilakukan pembelinya, selain itu ada pula pembeli yang minta dibungkuskan, ini menurutnya lebih bagus daripada tusuk sendiri yang mengakibatkan lupa karena keasyikan berbincang dengan yang lain.¹⁴

¹⁴ Hasil wawancara terhadap Rdw yang sedang membeli pentol di Pantai Jodoh yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2011.

5. Nama : Hf
- Umur : 19 tahun
- Alamat : Komplek Arjuna, Jl. Manggis, Banjarmasin
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Pendidikan Terakhir : Madrasah Aliyah

Hf adalah teman dari Rdw. Ia bertempat tinggal sama dengan Rdw. Ia sering juga termasuk orang yang suka makan pentol. Ia mahasiswa semester 4 di STIKES Cahaya Bangsa. Sore harinya dihabiskan untuk santai di PJ (pantai jodoh). Ia diwawancarai pula oleh penulis ketika ia sedang membeli pentol yang dijual di tempat tersebut.

Menurutnya, tusuk sendiri pada saat membeli pentol merupakan sudah kebiasaan pada saat membeli pentol, dengan kata lain memang cara itulah ketika membeli pentol. Ketika membeli pentol ia selalu menghitung banyak pentol yang ia makan. Dalam hal kesengajaan berlebih makan pentol tapi kurang dalam pembayaran, diakuinya pernah dilakukan ketika itu ia sudah memakan 7 biji pentol, sedangkan dibayar hanyar 5 biji pentol.

Alasan mengapa ia melakukan itu ialah karena pada saat ia membeli banyak pula pembeli yang lain. Akibatnya penjualnya tidak terlalu

memperhatikan dagangannya. Kesempatan ini yang dimanfaatkan Hf, yaitu kelengahan penjual disebabkan pembelinya banyak maka penjualnya tidak bisa menghitung banyaknya pentol yang sudah dimakan oleh setiap pembeli.

Pendapat Hf setelah penulis tanyakan apakah tidak kasihan kepada penjualnya jika dicurangi oleh pembeli adalah itu sudah resiko pedagangnya karena tidak memperhatikan pembelinya. Kebanyakan penjualnya malah ikut berbincang dengan pembeli yang lain dan juga penjualnya tidak menghitung masing-masing seberapa banyak pentol yang telah dimakan pembelinya.¹⁵

6. Nama : St
- Umur : 29 tahun
- Alamat : Jl. Lokasi (Bulan Mas), Banjarmasin
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Pekerjaan : Dagang
- Pendidikan Terakhir : SMP

St mempunyai tempat berjualan di Pasar Sudimampir. Ia berjualan jilbab dan pakaian perempuan lainnya. Tempat tinggal St di jalan Lokasi, Bulan Mas.

¹⁵ Hasil wawancara terhadap Hf yang sedang membeli pentol di Pantai Jodoh yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2011.

Setiap hari St berjualan dari pagi sampai sore. Ia memiliki 2 orang anak, laki-laki dan perempuan. Ia berjualan di pasar tersebut bersama suaminya. Ia dan suaminya sudah 5 tahun berjualan di pasar tersebut.

Penulis melakukan wawancara terhadap St pada saat ia membeli pentol. Menurutnya ia melakukan tusuk sendiri pada saat membeli pentol dengan alasan bahwa tusuk sendiri memang sudah merupakan kebiasaan dan itulah cara yang dipakai pada saat membeli pentol. Terkadang St sering agar dibungkuskan saja oleh penjualnya karena ia takut kalau menusuk sendiri bisa lupa banyaknya pentol yang ia makan karena lalai menghitungnya.

Menurut pengakuannya terhadap penulis, pernah sesekali ia lupa banyak pentol yang ia makan. Sehingga ketika membayar ia hanya mengira-ngira banyak pentol yang dimakan. Oleh sebab itulah, ketika membeli pentol St lebih memilih dibungkuskan oleh penjualnya saja agar terhindar dari lupa yang menyebabkan pedagannya rugi.¹⁶

7. Nama : Dn
- Umur : 23 tahun
- Alamat : Komplek Amanda Permai, Banjarmasin
- Jenis Kelamin : Perempuan

¹⁶ Hasil wawancara terhadap St yang sedang membeli pentol di sekitar pasar Sudimampir yang dilakukan pada tanggal 17 Maret 2011.

Pekerjaan : Mahasiswi

Pendidikan Terakhir : SMA

Dn seorang mahasiswi UNLAM Banjarmasin. Dn bertempat tinggal di rumah sendiri yang diberikan oleh orang tuanya. Penulis melakukan wawancara terhadapnya ketika ia membeli pentol di PJ (pantai jodoh). Ia bersama teman-temannya sering ke PJ (pantai jodoh) setiap sore untuk bersantai. Dn sering bersantai dengan teman-temannya pada sore hari. Ia juga mengaku lebih menyukai makan pentol yang terbuat dari daging, bukan pentol goreng yang sekarang sudah banyak dijual.

Menurutnya menusuk sendiri pentolnya merupakan cara yang sudah biasa pada umumnya ketika kita membeli pentol. Cara ini pun mempermudah dan tidak merepotkan baginya maupun penjualnya. Jika lupa berapa banyak pentol yang ia makan, ketika membayar ia hanya mengira-ngira banyaknya dengan alasan penjualnya pun tidak tentu menghitung banyaknya pentol yang sudah ia makan.

Padahal, ia mengetahui jika lalai menghitung ada kemungkinan bahwa pedagangnyanya rugi. Selain itu, ia berpendapat bahwa pedagangnyanya tidak selalu juga rugi jika ada yang lupa atau berbuat curang karena keuntungan yang didapat oleh pedagang pentol cukup lumayan. Berdasarkan inilah Dn merasa tidak apa-apa jika lupa menghitung pentol yang telah ia makan.

Menurut Dn tidak perlu minta tusukkan oleh penjualnya karena kita bisa menusuk sendiri. Kalau minta tusukkan oleh penjualnya, sedangkan pembelinya

banyak maka itu memakan waktu yang lama. Walaupun begitu Dn pernah juga minta bungkuskan pentolnya untuk dibawa pulang.¹⁷

8. Nama : Rby
- Umur : 20 tahun
- Alamat : Jl. Kelayan A, Banjarmasin
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Buruh pasar
- Pendidikan Terakhir : SMP

Rby seorang yang bekerja di pasar dengan cara mengambil upah membantu jaga toko yang berjualan sandal di pasar Sentra Antasari. Setiap hari ia bekerja mulai dari jam 8 pagi sampai sore. Rby sudah 1 tahun bekerja tempat tersebut. Gaji yang didapatnya setiap bulan ialah 600.000 ribu. Ia tidak sering makan pentol, cuma sesekali jika kebetulan bertemu dengan penjualnya.

Alasan mengapa ia menusuk sendiri pada saat membeli pentol adalah menurutnya tusuk sendiri mempermudah jika kita membeli pentol yang langsung dimakan saat itu juga kecuali pentolnya tidak dimakan pada saat itu atau dibawa pulang maka lebih mudah untuk dibungkuskan oleh penjualnya. Selain itu,

¹⁷ Hasil wawancara terhadap Dn yang membeli pentol di Pantai Jodoh yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2011.

dibungkuskan oleh pedagangnya lebih baik daripada menusuk sendiri dan lupa menghitung pentol yang sudah dimakan.

Jika lupa banyaknya pentol yang dimakan, maka ketika membayar akan dikira-kira dengan perasaan berapa banyak pentol yang ia makan. Menurut pengakuannya terhadap penulis ia juga pernah sengaja kurang dalam membayar dengan alasan penjualnya tidak memperhatikan banyaknya pentol yang ia makan. Cara yang pernah ia lakukan adalah dengan langsung memberikan uangnya kepada penjualnya tanpa menyebutkan banyaknya pentol yang sudah ia makan. Kesempatan inilah yang dimanfaatkan oleh Rby, yaitu kelalaian dari penjual pentolnya karena tidak terlalu memperhatikan para pembelinya.¹⁸

9. Nama : Sy
- Umur : 26 tahun
- Alamat : Komplek Graha Mahatama , Banjarmasin
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Karyawan Bank
- Pendidikan Terakhir : Sarjana

¹⁸ Hasil wawancara terhadap Rby yang membeli pentol di pasar Sentra Antasari yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2011.

Sy bekerja pada sebuah bank di Banjarmasin sebagai karyawan. Sy bekerja sebagai karyawan sudah 2,5 tahun. Setiap hari sabtu ia ke pasar untuk membeli keperluan rumahnya. Tempat tinggal Sy ialah di Komplek Graha Mahatama. Ia sering membeli pentol jika kebetulan bertemu dengan penjual pentol dimanapun.

Salah satunya ketika ke pasar ia sering membeli pentol. Setelah penulis melakukan wawancara terhadapnya, menurutnya membeli pentol memang dilakukan dengan cara tusuk sendiri karena itu merupakan kebiasaan pada saat membeli pentol. Selain itu, tusuk sendiri dapat mempermudah dan tidak merepotkan penjualnya. Jika pada saat tusuk sendiri lupa banyaknya pentol yang dimakan, dalam pembayaran akan dikira-kira banyaknya dengan cara melebihkan dalam membayarnya. Jika lebih dalam membayar akan dianggapnya sebagai sedekah. Menurutnya, ini lebih baik daripada kurang dalam pembayaran sehingga akan merugikan penjualnya.

Setelah penulis menanyakan kepadanya apakah ia pernah secara sengaja mengurangi pembayaran, menurutnya tidak pernah karena hal itu dapat merugikan penjualnya. Sy menceritakan, ia pernah menemukan penjual pentol yang jera untuk berjualan di suatu tempat dimana yang penjual tersebut merasa di bohongi oleh pembelinya. Ia mendapatkan cerita itu dari seorang pedagang pentol. Oleh sebab itu, hendaklah pembeli bersikap jujur pada saat membeli.

Selain itu Sy menceritakan bahwa ada sebagian pedagang pentol yang membuat pentolnya dengan banyak campuran kanjinya daripada dagingnya. Dari

segi modal sedikit dan keuntungan banyak. Tapi walaupun begitu tetap saja kita tidak boleh berlaku curang meskipun akibatnya hanya menipis keuntungan yang didapat oleh penjualnya.¹⁹

10. Nama : Mk

Umur : 21tahun

Alamat : Jln. Bulan Mas, Banjarmasin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Pendidikan Terakhir : SMA

Mk seorang mahasiswa yang diwawancarai penulis ketika Mk membeli pentol di pasar Sentra Antasari. Ia mahasiswa semester 6 di sebuah perguruan tinggi yang tidak mau ia sebutkan. Setelah lulus SMA Mk tidak langsung kuliah tapi ia sempat kerja. Pada saat penulis mewawancarainya ia ingin membeli pakaian dipasar tapi singgah terlebih dahulu di depan Sentra Antasari yang banyak penjual pentolnya. Ia termasuk orang yang suka makan pentol, apalagi pentol yang terbuat dari daging asli.

¹⁹ Hasil wawancara terhadap Sy yang sedang membeli pentol di pasar Sudimampir yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2011.

Pendapat Mk jika membeli pentol, untuk mengambil pentolnya sudah pada umumnya dilakukan dengan cara tusuk sendiri. Ini juga tidak merepotkan pedagangnya. Menurutnya repot jika pentol ditusukkan pedagangnya kecuali pedagangnya terlebih dulu menusukkan pentolnya sebelum dibawa untuk dijual. Agar tidak repot, maka ia menusuk sendiri pentolnya dan juga menusuk sendiri pada saat membeli pentol merupakan kebiasaan pada umumnya. Selain itu, menurutnya alangkah lebih baik minta bungkuskan saja dari penjualnya agar terhindar dari kelupaan atau lalai menghitung.

Pengakuannya kepada penulis ia tidak pernah secara sengaja mengurangi pembayaran karena menurutnya hal itu dapat mengakibatkan pedagangnya rugi dan juga perbuatan yang tidak baik. Ia juga pernah lupa berapa banyak pentol yang ia makan, sehingga ketika hendak membayar ia hanya memperkirakan yang dimakan tanpa diketahui pasti banyaknya. Akan tetapi menurutnya dalam membayar hendaklah berlebih dari yang diperkirakan banyaknya pentol yang dimakan daripada kurang.²⁰

B. Analisis Terhadap Jual Beli Pentol dengan Cara Tusuk Sendiri

Sebagaimana kita ketahui bahwa jual beli merupakan salah satu sikap bermuamalah dalam kehidupan antara yang satu dengan yang lainnya. Jual beli itu sendiri merupakan suatu interaksi dalam menjual dan membeli barang.

²⁰ Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2011.

Dalam jual beli pun tidak lepas dari untung atau rugi. Hal ini karena tujuan dari berjualan atau membeli adalah untuk sama-sama mendapatkan keuntungan, baik dari pihak penjual maupun pihak pembeli.

Dalam membeli pentol kita mengenal terhadap cara yang dilakukan pada saat membeli, yaitu dengan cara menusuk sendiri pentolnya. Walaupun ada yang ditusukkan oleh pedagang, itupun jarang sekali karena pembeli lebih suka memakan pentolnya langsung ditempat tersebut daripada dibawa pulang.

Terhadap terjadinya jual beli pentol yang dilakukan dengan cara tusuk sendiri penulis mendapatkan data yang diperlukan dari 20 orang responden yang termasuk dari kriteria yang telah ditentukan dan mengkajinya secara mendalam berdasarkan ketentuan hukum Islam tentang jual beli.

Dalam memperhatikan data yang telah dikemukakan pada laporan hasil penelitian, penulis mendapatkan beberapa permasalahan, yaitu:

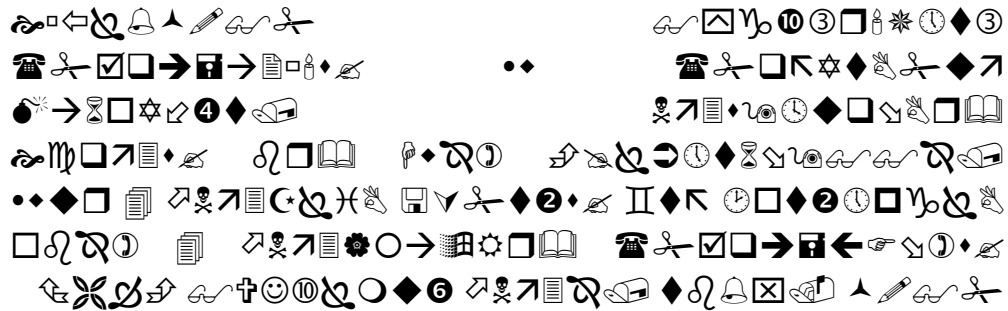
Pertama, para penjual mendapatkan kerugian walaupun pengaruhnya hanya rugi dalam keuntungan tapi pernah juga rugi dari modal walaupun tidak sering. *Kedua*, bagi pedagang yang mengambil upah dengan cara menjualkan pentol milik orang lain, jika ada yang berbuat curang mereka merasa dirugikan karena kekurangan pada saat menyeter hasil jualannya merekalah yang akan menutupi kekurangannya. *Ketiga*, kelalaian dari pedagang yang dimanfaatkan pembeli yang *jahil* untuk berbuat curang dan tidak jujur pada saat membeli. *Keempat*, pembeli yang lupa banyaknya pentol yang telah dimakan karena pada saat membeli lalai menghitungnya.

Dari keempat kategori permasalahan tersebut, Nampak sekali dampak negatif yang dihasilkan dari jual beli pentol yang dilakukan dengan cara tusuk sendiri. Jual beli yang terdapat kecurangan atau tidak jujur yang berakibat pada kerugian diantara salah satu pihak merupakan jual beli yang dilakukan tidak sesuai berdasarkan ketentuan hukum Islam, sebab dalam ketentuan melakukan jual beli yang mesti diperhatikan adalah adanya kejujuran sehingga keberkahan dalam jual beli akan didapat dan bersih dari sifat yang merusakkan jual beli, yaitu kebohongan, kecurangan dan lain sebagainya.

Tergambar bahwa pedagang pentol tidak bisa selalu memperhatikan pembelinya karena mereka takut pembelinya merasa risih diperhatikan dan beralih kepedagang lain. Dalam hal ini pembeli yang *jahil* akan memanfaatkan kesempatan yang ada dengan alasan pedagangnya dapat dibohongi. Ada pula cara lain yang dilakukan pembeli, yaitu ketika membayar langsung memberikan uangnya kepada pedagang tanpa menyebutkan banyaknya pentol yang dimakan. Selain itu, pembeli pun lalai yang mengakibatkan mereka lupa banyaknya pentol yang telah dimakan karena sibuk berbicara dengan temannya pada saat membeli.

Alasan lain yang dikemukakan oleh pembeli adalah mereka beranggapan bahwa pedagang pentolnya tidak akan rugi jika dibohongi karena pedagang pentol tersebut sudah mendapatkan banyak keuntungan, tapi mereka tidak memikirkan kerugian yang akan ditanggung oleh pedagang pentol yang hanya mengambil upah dengan cara menjualkan pentol milik orang lain.

Jika pembeli berlaku tidak jujur pada saat membeli, hal ini mengakibatkan kerugian bagi pedagang pentol yang menjualkan pentol milik orang lain karena merekalah yang akan menutupi kekurangan uang setoran. Hal ini jelas sekali telah menyalahi ketentuan tentang jual beli karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang batil dan zhalim yang dilakukan pembeli. Padahal Allah SWT melarang yang demikian sebagaimana firman-Nya dalam surah An-Nisa ayat 29:



Artinya: “hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (An-Nisa: 29)”²¹

Berdasarkan ayat tersebut maka jelas sekali tidak dibenarkan segala bentuk jual beli yang mengandung kezhaliman karena merupakan kebathilan. Walaupun ada pedagang yang tidak dirugikan dari segi modal mereka, tetap saja jika dalam jual beli harus adanya kejujuran.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-qur'an, 1995), hlm. 122.

Selain itu, timbulnya efek jera bagi pedagang untuk berjualan di tempat dimana yang ia merasa di bohongi oleh pembelinya. Misalkan seorang pedagang pentol yang keliling menjajakan jualannya melalui rute yang sering dilewatinya, kemudian ia berhenti karena ada orang yang ingin membeli. Di tempat tersebut pembelinya banyak sehingga mempersulit bagi penjualnya untuk memperhatikan masing-masing pembelinya. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh pembeli yang *jahil* untuk berbuat curang.

Setelah pembelinya bayar, ada sebagian pembelinya yang menurut penjual pentol tersebut makan pentolnya banyak tapi ketika membayar mengurangi dalam pembayaran. Hal ini membuat pedagang tersebut jera untuk berjualan atau singgah di tempat tersebut dikemudian harinya. Salah satu contoh seperti yang terjadi pada Hd dan G. S. Mereka merasa jera untuk berjualan di tempat dimana yang mereka rasakan rugi karena pembelinya yang berbuat curang.

Pentingnya kejujuran dalam jual beli, karena dalam hal ini jika pembeli berlaku tidak jujur maka pedagang akan terzhalimi, apalagi bagi pedagang yang menjualkan pentol milik orang lain. Karena pentol yang mereka jualkan merupakan tanggung jawab mereka, sehingga jika kurang dalam setoran merekalah yang akan menutupi kekurangannya yang berakibat menipisnya upah yang mereka dapat dari hasil menjualkan pentol milik orang lain.

Nabi SAW bersabda:

عن ابن مسعود رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : عليكم
 بالصدق فاءنّ الصدق يهدى الى البرّ وانّ البرّ يهدى الى الجنّة وما يزال الرّجل
 يصدق ويتحرى الصدق حتّى يكتب عند الله صديقا واياكم والكذب فاءنّ الكذب
 يهدى الى الفجور وانّ الفجور يهدى الى النّار وما يزال الرّجل يكذب ويتحرى
 الكذب حتّى يكتب عند الله كذابا. (رواه متفق عليه) ²²

Artinya: “Dari Mas’ud r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: hendaklah kalian selalu bersifat jujur, karena sesungguhnya sifat jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga, jika seseorang yang membiasakan dirinya berlaku jujur dan bersungguh dengan kebenaran, maka ia dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah SWT. Dan jauhilah sifat dusta, karena dusta itu membawa kepada keburukan dan keburukan itu membawa ke neraka, jika seseorang yang terbiasa berdusta dan bersungguh-sungguh dengan kebohongan, maka ia dicatat sebagai orang pendusta di sisi Allah” (H. R. Muttafaq Alaih).²³

Berdasarkan hadist tersebut maka hendaklah seseorang itu berlaku jujur.

Dalam hal ini hendaklah jual beli itu disertakan pula sifat kejujuran, sehingga tidak ada yang dirugikan.

Dari gambaran jual beli pentol yang dilakukan dengan cara tusuk sendiri, berdampak pada pembeli dapat berbuat curang atau membohongi penjualnya yang berakibatkan pada kerugian dipihak penjual dan adanya efek jera jika penjualnya dirugikan. Hal ini terjadi jika pembelinya berbuat curang dan tidak jujur. Disisi lain, dalam jual beli pentol sudah lumrah atau biasa dilakukan dengan cara tusuk sendiri. Dalam hal jual beli pentol yang dilakukan dengan cara tusuk sendiri

²² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Surabaya: Darul ‘Abidin, t. th), hlm. 341.

²³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, terj. Prof. Drs. K. H. Masdar Helmy (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), hlm. 497.

diperbolehkan karena tusuk sendiri pada saat membeli pentol merupakan kebiasaan atau adat dimasyarakat dengan beralasan hal tersebut mempermudah dan tidak merepotkan bagi pembeli dan pedagangnya dan tidak ada hukum yang melarangnya.

Dalam kaidah Ushul Fiqh:

" العادة محكمة "

"Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum"

Qaidah ini dirumuskan berdasarkan hadist mauquf:

فما رآه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن (اخرجه احمد)

24

Artinya : "apa yang dipandang oleh orang islam adalah baik, maka baik pula disisi Allah SWT". (H. R. Ahmad)

Adapun sampai dimana suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dapat disebut adat. Para fuqaha memberikan definisi demikian:

العادة ماتعارفه الناس فأصبح مألوفاً لهم سائغاً في مجرى حياتهم سواء كان قولاً

ام فعلاً²⁵

²⁴ Departemen Agama RI., *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Proyek pembinaan prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN), hlm. 209.

²⁵ *Ibid*, hlm. 210.

Artinya: “Adat ialah segala apa yang telah dikenal manusia, sehingga hal itu menjadi suatu kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan mereka baik merupakan perkataan atau perbuatan”.

Suatu kejadian dalam masyarakat, manakala telah dapat dikatakan atau dikategorikan dalam definisi diatas, dapat dijadikan sebagai sumber hukum, asal saja tidak bertentangan dengan Nash dan jiwa syari’at.

Dari kaidah ini dapat dikemukakan kaidah yang lain, yaitu:

²⁶ لا يَنكُرُ تَغْيِيرَ الْأَحْكَامِ بِتَغْيِيرِ الْأَزْمَانِ

Artinya: “Tidak dapat diingkari adanya perubahan hukum akibat berubah masa”.

Setiap perubahan masa, menghendaki kemashlahatan yang sesuai dengan keadaan masa itu. Hal ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan suatu hukum yang didasarkan kepada kemashlahatan itu.

Sesuatu hukum yang ada pada masa lampau didasarkan pada kemashlahatan pada masa itu. Namun masa kini, dimana kemashlahatan berubah maka hukumnyapun berubah. Demikian pula untuk masa mendatang, jika kemashlahatan itu berubah, maka berubah pula hukum yang didasarkan kepadanya. Hanya saja kaidah ini tidak berlaku dalam lapangan ibadah.

Jadi, dalam jual beli pentol yang dilakukan dengan cara tusuk sendiri merupakan kategori yang diperbolehkan karena cara yang dilakukan dalam jual beli tersebut merupakan kebiasaan saat membeli seperti alasan yang dikemukakan

²⁶ *Ibid*, hlm. 212.

oleh Dn, Sy dan Mk, yaitu mempermudah. Dalam hal ini mempermudah ialah demi kemashlahatan karena pedagang maupun pembelinya tidak direpotkan.

Dalam hal jika pembeli lupa banyaknya pentol yang dimakan, maka ini terdapat dua kemungkinan, yaitu antara rugi atau untung bagi penjualnya. Dengan kata lain jika pada saat pembelinya mengira-ngira banyaknya pentol yang dimakan ketika membayar ia melebihi bayaran dari jumlah yang dikira-kiranya itu, maka hal ini menguntungkan bagi penjual. Akan tetapi jika kurang dari perkiraannya maka penjual mendapatkan kerugian. Untung kalau bayarnya berlebih dari jumlah pentol yang sudah dimakan. Sehingga tidak merugikan salah satu pihak. Oleh sebab itu maka hendaklah pembeli selalu mengingatkan untuk menghitung banyaknya pentol yang dimakan.

Dalam jual beli pentol yang dilakukan dengan cara tusuk sendiri permasalahannya menitik beratkan pada pembelinya karena didalam hal tersebut kebanyakan dari pembeli yang berlaku tidak jujur, yaitu mengurangi dalam pembayaran. Ini terjadi karena para pembeli memanfaatkan kesempatan yang ada pada saat membeli dengan alasan tidak memungkinkan pedagangnya untuk menghitung banyaknya pentol yang dimakan setiap pembeli. Terkait dalam hal ini, Nabi SAW memberikan petunjuknya, yaitu:

عن جابر بن عبد الله رضى الله عنهما ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:

رحم الله رجلا سمحا إذا باع وإذا اشترى وإذا اقتضى (رواه بخارى)²⁷

²⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Indonesia: Maktabah Dakhlan, t. th), Juz 2, hlm. 789.

Artinya: “Dari Jabir Ibnu Abdullah ra, sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda: Allah mengasihi terhadap orang-orang yang bermurah hati ketika menjual, ketika membeli dan ketika menagih haknya” (H. R. Bukhari).

Dari hadist tersebut telah disebutkan bahwa orang bermurah hati ketika menjual, ketika membeli dan ketika menagih hak akan dikasihi oleh Allah SWT. Berdasarkan itu pula hendaklah bagi pembeli bermurah hati agar tidak menzalimi orang lain, yaitu dengan cara berlaku jujur ketika membeli. Oleh karena itu betapa pentingnya kejujuran dalam jual beli, karena jujur akan membawa pada keberkahan.

Perbuatan pembeli yang tidak jujur pada saat membeli jelas perbuatan yang salah karena ketika pembeli berbuat tidak jujur maka saat itu ia tidak lagi memikirkan apa yang ia dapat, apakah halal atau haram makan yang ia dapat dari hasil membohongi pedagangnya. Padahal Nabi SAW melarang tindakan demikian sebagaimana diperingatkannya hadist berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يأتي على الناس زمان لا يبالي المرء ما اخذ منه أمن الحلال أم من الحرام (رواه بخارى)²⁸

Artinya: Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi SAW bersabda: bakal datang kepada manusia suatu masa dimana orang tidak peduli akan apa diambilnya apakah dari hal halal ataukah dari yang haram (H. R. Bukhari).

²⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Indonesia: Maktabah Dakhlan, t. th), Juz 2, hlm. 784.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jual beli pentol yang dilakukan dengan cara tusuk sendiri ini diperbolehkan karena tidak ada hukum yang melarangnya. Sedangkan yang tidak diperbolehkan adalah adanya ketidak jujuran pembeli pada saat transaksi tersebut yang mengakibatkan kerugian dipihak penjual. Hal ini jelas melanggar aturan dalam islam tentang jual beli. Dengan demikian, acuan dalam jual beli pentol yang dilakukan dengan cara tusuk sendiri adalah kejujuran dari pihak pembeli tersebut, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

Jika pembelinya telah berlaku tidak jujur pada saat itu, maka apa yang didapat dan apa yang dimakannya merupakan sesuatu yang haram, karena didalam hukum islam telah dijelaskan sesuatu barang yang didapat dengan jalan yang bathil dan menzhalimi orang diharamkan dan merupakan perbuatan yang tidak baik karena hal tersebut telah jelas dilarang dalam hukum Islam.

Jadi, yang terpenting dalam jual beli pentol yang dilakukan dengan cara tusuk sendiri ini adalah adanya kejujuran dari pihak pembeli dan selalu berhati-hati dalam membeli, yaitu selalu menghitung banyaknya pentol yang telah dimakan.